

**JEMBATAN BAHASA, BENTURAN BUDAYA: ADAPTASI BAHASA
MAHASISWA LUAR SURABAYA DALAM BERKOMUNIKASI
SEHARI-HARI**



Dosen Pengampu Komunikasi Antar Budaya B

Yuyun Wahyu Izzati S., S.Sos., MA., Ph.D.

Oleh:

Anggya juwita rachman (176231125)

Dian Ratri (072011533024)

Sekar Ranti Prameswari (176221006)

Ahmad Defrand Alfath Dwiputra (176231093)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya, komunikasi, dan konflik takan luput dari kehidupan kita sehari-hari. Budaya merupakan konsep yang kompleks dan saling terkait, mencakup berbagai makna. Budaya didefinisikan sebagai entitas kompleks yang meliputi berbagai aspek, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat (Alghamdi, 2023). segala hal yang membuat kita sampai pada titik saat ini tak lain berkat adanya pengaruh budaya dan konflik, dari jati diri, karakter, sifat, bagaimana kita berbicara, dan hampir semua aspek lainnya.

Konflik juga menjadi salah satu bagian dari kehidupan sehari-hari kita. dalam konteks budaya, konflik yang kerap terjadi adalah bagaimana suatu budaya bercampur dan bersimpangan menggantikan budaya yang asli. Globalisasi selain menjadi alat untuk berkembang maju juga bisa menjadi alat perusak budaya di konteks tertentu karena tidak adanya batasan pada akses yang kita dapat (Zainal, 2024).

Alat yang jauh lebih penting bagi kita semua yaitu bahasa. bahasa merupakan perangkat komunikasi yang paling efektif dan penting dari semua perangkat non-verbal lainnya (Purwoko, 2002). Bahasa yang telah menjadi suatu alat, media, dan jembatan guna berinteraksi dengan sesama namun jikalau banyaknya dan adanya variasi dalam bahasa menghalangi kita untuk berkomunikasi lintas langkah apa yang harus dijalankan?

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mahasiswa dari luar Surabaya dapat beradaptasi dalam kendala bahasa yang dialami dalam komunikasi sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana mahasiswa luar Surabaya beradaptasi dalam berkomunikasi sehari-hari dan bagaimana benturan budaya memengaruhi proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika komunikasi lintas budaya di kalangan mahasiswa di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Culture shock adalah fenomena psikologis yang sering dialami oleh individu ketika mereka memasuki lingkungan budaya baru yang berbeda dari budaya asal mereka. Fenomena ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kebingungan, dan bahkan stres. Dalam konteks mahasiswa luar Surabaya, pengalaman culture shock ini menjadi sangat relevan, mengingat perbedaan bahasa, norma sosial, dan kebiasaan masyarakat lokal yang mungkin sangat berbeda dari daerah asal mereka. Dalam buku Judith N. & Nakayama, Thomas K dengan judul *Experiencing intercultural communication: An Introduction*, konflik sosial dapat muncul karena adanya ketidaksetaraan, seperti adanya migrasi. Dalam penelitian ini, perbedaan bahasa juga dapat menyebabkan terjadinya konflik.

Adaptasi bahasa merupakan proses penting dalam mengatasi culture shock. Penelitian oleh Handaja et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merantau sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar akibat perbedaan dialek dan kosakata. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung berusaha menyesuaikan penggunaan bahasa mereka untuk lebih mudah dipahami oleh orang lain, serta untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa bukan hanya sekadar perubahan linguistik, tetapi juga merupakan upaya untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan interaksi sosial di lingkungan baru.

Dalam menghadapi benturan budaya, mahasiswa juga perlu menerapkan strategi komunikasi akomodatif. Karlita (2024) menjelaskan bahwa komunikasi akomodatif adalah proses di mana individu menyesuaikan cara berbicara dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma-norma sosial kelompok lain. Dalam konteks mahasiswa luar Surabaya, penerapan strategi ini dapat membantu mereka untuk lebih mudah berintegrasi dengan lingkungan baru. Misalnya, mahasiswa dapat belajar menggunakan ungkapan lokal atau memahami konteks sosial yang berlaku di Surabaya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi mereka.

Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara orang berkomunikasi. Mubarak (2012) dalam penelitiannya tentang adaptasi mahasiswa pendatang dalam komunikasi lintas budaya menekankan bahwa perbedaan nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi interpretasi pesan dan respons individu dalam situasi komunikasi. Dalam hal ini, mahasiswa luar Surabaya perlu memahami tidak hanya bahasa verbal tetapi juga bahasa non-verbal dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat lokal untuk menghindari kesalahpahaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan partisipan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan terkait topik penelitian.

- **Menentukan Tujuan dan Pertanyaan Wawancara:** Sebelum melakukan wawancara, peneliti perlu menentukan tujuan dan merancang pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan harus dirumuskan dengan jelas dan terstruktur untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian.
- **Memilih Responden:** Pemilihan responden yang tepat sangat penting. Responden harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian.
- **Membangun Kepercayaan dan Hubungan:** Kepercayaan antara peneliti dan responden sangat penting untuk mendapatkan data yang jujur dan terbuka. Peneliti perlu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi responden untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka.
- **Melakukan Wawancara:** Selama wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan saksama dan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam. Peneliti juga perlu memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah responden untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. (Ariyani, 2022). Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel untuk mengeksplorasi topik yang muncul selama wawancara. (Creswell, 2013).
- **Menganalisis Data:** Setelah wawancara selesai, peneliti perlu menganalisis data yang dikumpulkan.

Sementara itu, wawancara mendalam juga memiliki beberapa manfaat, yakni:

1. Pemahaman yang Lebih Dalam: Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif responden, menghasilkan data yang lebih kaya dan bermakna.
2. Data yang Kontekstual: Teknik ini memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai subjek penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa yang mungkin tidak terungkap dalam metode pengumpulan data lainnya.
3. Fleksibilitas: Wawancara mendalam dapat disesuaikan dengan respons dan arah percakapan, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik lebih mendalam. (Ariyani, 2022).

2. Metode Studi Literatur

Metode studi literatur bertujuan untuk menggali teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, khususnya terkait adaptasi bahasa, benturan budaya, dan komunikasi antarbudaya. Proses ini melibatkan pencarian dan analisis berbagai sumber yang akan menjadi dasar teori untuk memahami fenomena yang diteliti. Sumber yang digunakan:

1. Buku dan Artikel Akademik: Buku yang membahas komunikasi antarbudaya, adaptasi bahasa, dan peran bahasa dalam proses integrasi sosial. Selain itu, artikel akademik yang mengupas bahasa dalam konteks keberagaman budaya, terutama di kota besar seperti Surabaya, juga akan menjadi referensi utama.
2. Jurnal Penelitian: Jurnal yang membahas komunikasi antarbudaya, hubungan antara bahasa dan identitas budaya, serta pengalaman mahasiswa luar daerah dalam beradaptasi dengan bahasa lokal atau bahasa sehari-hari di kota besar akan menjadi sumber rujukan penting.
3. Sumber Daring dan Media Massa: Artikel online, blog, atau laporan media tentang kehidupan sosial dan budaya di Surabaya, termasuk pengalaman mahasiswa luar daerah, akan memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana mereka mengatasi perbedaan bahasa dan budaya.

Langkah-langkah Studi Literatur :

1. Pengumpulan referensi : peneliti mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik adaptasi bahasa dan benturan budaya di Surabaya.
2. Pembacaan dan analisis sumber : setelah mendapatkan literatur yang sesuai, peneliti akan

melakukan pembacaan mendalam dan analisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting yang dapat mendukung pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

3. Sintesis literatur : peneliti akan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur dengan data yang telah diperoleh dari wawancara, untuk memperkuat argumen dan kesimpulan penelitian

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting, memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan, ide, dan perasaan mereka. Seperti yang dijelaskan dalam artikel *"Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia"* (2022), bahasa tidak hanya berperan sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan budaya. Bahasa memainkan peran yang sangat krusial dalam interaksi sosial, karena bahasa mencerminkan nilai-nilai dan pola pikir yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Setiap kelompok sosial atau budaya memiliki sistem bahasa yang berbeda, yang menunjukkan bagaimana cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Hal ini menciptakan komunikasi yang bermakna, yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan.

Bilingualisme, atau kemampuan untuk menguasai dua bahasa, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Dalam studi *"Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak"* (2023), dikemukakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan bilingual dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih baik. Kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa dapat memperkaya kosakata anak dan mendukung perkembangan kognitif mereka. Seorang ahli dalam wawancara yang dilakukan menekankan pentingnya keterampilan bilingual sebagai "sumber daya yang memperkaya pemahaman dunia anak" (Panjaitan, Rambe, Ahadi, & Nasution, 2023). Di sisi lain, bilingualisme juga dapat mempengaruhi aspek sosial anak, seperti kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan budaya. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung bilingualisme sangat penting dalam pembentukan bahasa yang optimal bagi anak.

Selain bilingualisme, faktor lingkungan juga memegang peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Dalam artikel *"Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan"* (2022), ditekankan bahwa lingkungan yang kaya akan

bahasa dan interaksi sosial dapat mempercepat proses pemerolehan bahasa. Sebagai contoh, anak yang tumbuh dalam keluarga yang sering berdiskusi atau berbicara menggunakan bahasa yang beragam cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik. Seperti yang disebutkan dalam wawancara, “lingkungan yang penuh stimulasi bahasa, baik secara verbal maupun non-verbal, sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak” (Astuti, 2022). Dengan demikian, pembentukan bahasa pada anak bukan hanya bergantung pada faktor internal seperti genetika, tetapi juga pada kualitas interaksi yang mereka alami dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara “... karena di rumah nenek bahasa jawa sering digunakan ya hasilnya awalnya dari sedikit ngerti sampai bisa ngomong pake bahasa jawa ya sebenarnya karena nenek emang asal Jawa Timur jadi sudah pasti dikenalin dari kecil.” (Dafa, Jakarta Selatan)

Komunikasi antar budaya, yang semakin relevan dalam era globalisasi, juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang cara beradaptasi dengan norma dan gaya komunikasi dari budaya lain. Artikel *"Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi"* (2023) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan individu dari budaya yang berbeda, adaptasi adalah kunci utama. Teori-teori komunikasi antar budaya, seperti teori akomodasi komunikasi, mengajarkan bagaimana individu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka agar lebih efektif dalam konteks lintas budaya. Dalam wawancara, seorang narasumber menjelaskan, "Penting bagi kita untuk menyesuaikan cara berkomunikasi ketika berhadapan dengan budaya yang berbeda, untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun hubungan yang lebih produktif" (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Dengan pemahaman ini, kita dapat menciptakan ruang komunikasi yang lebih inklusif, di mana perbedaan budaya tidak menjadi hambatan, tetapi justru memperkaya pengalaman komunikasi.

Sebagai tambahan, dalam komunikasi antar budaya, bahasa menjadi alat yang tidak hanya membawa pesan verbal, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cara berkomunikasi. Setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi, yang mencakup pemilihan kata, intonasi, dan bahkan bahasa tubuh. Oleh karena itu, memahami perbedaan ini sangat penting untuk menjaga agar komunikasi antar individu dari budaya yang berbeda tetap berjalan dengan lancar. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara oleh seorang ahli komunikasi budaya, “Pentingnya komunikasi antar budaya adalah bagaimana kita bisa memahami makna yang terkandung dalam pesan tanpa terjebak pada perbedaan bahasa atau norma” (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam konteks budaya yang berbeda memerlukan kesadaran akan perbedaan yang ada, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada.

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa bahasa memegang peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas dan budaya. Selain itu, bilingualisme memberikan keuntungan

dalam perkembangan bahasa anak, memungkinkan mereka untuk menguasai lebih dari satu bahasa, yang memperkaya keterampilan komunikasi mereka. Di samping itu, peran lingkungan sangat penting dalam mendukung proses pemerolehan bahasa pada anak, yang dapat mempercepat perkembangan keterampilan berbicara mereka.

Bagaimana perlunya membangun lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan stimulasi bahasa yang beragam dan melibatkan anak dalam interaksi sosial yang memperkaya kosakata mereka. Selain itu, untuk meningkatkan komunikasi antar budaya, sangat penting untuk memperkenalkan teori-teori adaptasi komunikasi yang dapat membantu individu untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka sesuai dengan budaya yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya, komunikasi lintas budaya dapat berjalan dengan lebih efektif dan harmonis. *“....karena aku lamanya di Jakarta dan di Medan, uang sebetulnya aku biasanya itu menggunakan nada yang sedikit tinggi dan lebih kasar secara penggunaan logat gitu ya. Selama di Surabaya, aku sebisa mungkin lebih calm down, lebih tenang. Lebih nurunin intonasi dan nada suara. Mencoba untuk berbaur dan beradaptasi agar bisa diterima oleh masyarakat di sini. Tentunya secara khusus kalau memang dia orang Jawa gitu. Apalagi sama Ibu Kos misalnya itu, aku mencoba lebih kalem gitu ngomongnya, lebih tenang dan lebih sopan gitu.”* (Fikri, Medan)

Secara keseluruhan, bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas dan budaya. Kemampuan bilingualisme memberikan keuntungan dalam perkembangan bahasa anak, yang memperkaya keterampilan komunikasi mereka dan memperluas wawasan mereka terhadap dunia. Di sisi lain, faktor lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak, dengan lingkungan yang kaya akan interaksi sosial dan bahasa dapat mempercepat keterampilan berbicara anak.

Selain itu, dalam konteks komunikasi antar budaya, adaptasi menjadi hal yang sangat penting untuk memperlancar komunikasi antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Melalui pemahaman yang mendalam tentang teori-teori adaptasi komunikasi, individu dapat menyesuaikan cara mereka berkomunikasi sesuai dengan konteks budaya yang ada, menciptakan ruang komunikasi yang lebih inklusif dan harmonis.

Penting untuk membangun lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak dengan memberikan stimulasi bahasa yang beragam, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk menciptakan interaksi yang memperkaya kosakata dan keterampilan berbicara anak. Sementara itu, dalam komunikasi antar budaya, penerapan teori-teori adaptasi komunikasi akan membantu individu menavigasi perbedaan bahasa dan budaya dengan lebih baik, sehingga hubungan antar budaya dapat

berkembang dengan lebih harmonis dan efektif.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas. Bahasa juga berperan dalam membentuk hubungan sosial antara individu, serta memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kognitif, terutama pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan bilingual. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan lingkungan dan faktor-faktor yang mendukung dalam pemerolehan bahasa anak agar perkembangan bahasa mereka dapat optimal.

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya pendidikan bahasa sejak dini, khususnya dalam lingkungan bilingual, untuk membantu perkembangan bahasa anak. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya, diperlukan pelatihan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori-teori adaptasi komunikasi yang dapat meminimalisir miskomunikasi antara budaya yang berbeda. Ini akan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, terutama di era globalisasi. Berdasarkan pemaparan tersebut masyarakat harus diberikan pelatihan mengenai pentingnya kesadaran budaya dalam berkomunikasi, agar bisa menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Ini akan sangat berguna terutama dalam masyarakat yang semakin global, di mana kita sering berhadapan dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Membangun keterampilan komunikasi antar budaya yang baik akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, A. A. (2023). Culture in early childhood education: Insights into Saudi preschool teaching. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(3), 431–440. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20804>
- Zainal, A. (2024). Hybrid Culture in Katoba Ritual of Muna HYBRID CULTURE IN KATOBA RITUAL OF MUNA. *HYBRID CULTURE in KATOBA RITUAL of MUNA*, 18.
- Handaja, E. K., et al. (2023). *Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu*

Komunikasi.

Karlita, A. (2024). *Penerapan Komunikasi Akomodasi dalam Membina Interaksi Mahasiswa.*

Mubarok, A. (2012). *Adaptasi Mahasiswa Pendatang dalam Komunikasi Lintas Budaya.*

Izzak, A. (2009). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 15-19.

Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87-89.

Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak AL-HIKMAH (*Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*), 1(2), 75-86

Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*

LAMPIRAN



Gambar 1.1 Wawancara dengan Lia Asal Bekasi

Transkrip:

Sekar: Halo, halo, oke, ini dengan Lia ya? Kalau boleh tau asalnya dari mana nih,

Lia: Aku dari Bekasi

Sekar: Oh Bekasi, Bekasi tetap masuk Jakarta tau gak sih?

Lia: Bekasi tidak termasuk Jakarta, tapi batasan dengan Jakarta, Jakarta Timur.

Sekar: Oh iya, ada gak kayak suku apa gitu misalnya bahasa daerah, bukan bahasa lokal Indonesia gitu?

Lia: Oke, secara geografis masuknya itu kan ke Jawa Barat. Kita belajar bahasa Sunda, tapi kesehariannya pakai bahasa Indonesia

Sekar: Kalau di sekolah nggak ada mata pelajaran Indonesia Sunda gitu, gak? Kalau disini kan ada bahasa Jawa.

Lia: Dari kelas 1 sampai kelas 12 ada. Tapi lebih ke kita paham, tapi kitanya karena tidak dipakai sehari-hari jadi kita tidak nyangkut.

Sekar: Oh gitu. Ada ga sih kendala bahasa yang kamu alamin setelah kuliah di Surabaya ini?

Lia: Kalau kendala pasti ada, tapi sejauh ini ya, seringnya itu di Surabaya ngomong pakai bahasa Indonesia, jadi itu juga memudahkan aku tinggal di sini.

Sekar: Oh iya. Terus pasti ada culture shocknya kan, yang jadi kesulitan pertama kali saat berinteraksi itu apa?

Lia: Kadang-kadang aku pakai bahasa Jawa gitu kan, aku ngomongnya campur dengan Jawa Indo gitu.

Sekar: Ada gak sih kata-kata yang kamu gak ngerti waktu interaksi sama teman-teman kamu di Surabaya?

Lia: Pertama kalau sama kamu ya, ada, dan teman-teman yang lain juga ada, mungkin bahasa yang aku istilahnya nggak biasa pakai pas di Bekasi, dan ya bahasa-bahasa yang katanya biasa dikatakan di sini. Contohnya “*nutut*”, yang artinya keburu. Kayak “*ga nutut*”, berarti “ga keburu”, gitu.

Sekar: Terus ada lagi kata-kata yang kamu gak paham gitu, yang sering diomongin sama teman-teman?

Lia: Sebenarnya sampai sekarang pun ada beberapa kata yang sebenarnya aku nggak tahu artinya apa, tapi seperti apa ya, pakai sense aja gitu. Kayak, oh mungkin itu artinya, pake feeling gitu sih.

Sekar: Apakah dengan perbedaan budaya ini berpengaruh sama cara kamu untuk berinteraksi sama teman-temanmu?

Lia: Sebenarnya pasti ada ya pengaruhnya. Tapi tadi kayak aku bilang, kita nih lebih seringnya pakai bahasa Indonesia. Kalau mempengaruhi lebih ke logatnya sih. Dan apa ya, jadi susunan cara bicaranya juga kadang beda gitu.

Sekar: Oh iya iya iya. Apakah dengan perbedaan bahasa itu mempengaruhi perspektif belajar kamu?

Lia: Enggak sih, karena kan kita kuliah pakai bahasa Indonesia, jadi sejauh ini baik-baik aja.

Sekar: Kamu perlu enggak untuk mengubah cara bicara kamu atau berpakaian untuk diterima di Surabaya?

Lia: Kalau dari yang aku lihat ya, di lingkungan kampus itu enggak. Kenapa? Karena

menurutku di lingkungan kampus ini orang-orangnya pemikirannya lebih terbuka aja gitu, menurutku ya. Maksudnya kayak, ya suka-suka dia, dia mau berpakaian apa gitu. Dan itu juga balik lagi ke cara berpakaianku, orang lain juga enggak ada yang mempermasalahkan aku berpakaian kayak gini.

Sekar: Kalau dari cara bicara, apakah kamu harus pakai logat yang medok gitu?

Lia: Mungkin. Itu menurutku sangat enggak sih, karena sampai sekarang aku kadang masih yang Indonesia banget diantara teman-temanku yang asalnya dari Jawa Timur dan mereka enggak bermasalah akan itu.

Sekar: Oke oke. Gimana sih cara kamu belajar bahasa Jawa khususnya Surabaya? Dari teman atau dari siapa?

Lia: Pastinya teman ya. Jadi kalau misalkan kita lingkungannya itu teman-temannya pada ngomong bahasa Jawa, jadi kita ada lah belajar beberapa kata. Kalau kita nggak paham nanti kita tanya ini artinya apa. Dan ada juga memang teman yang mengajarkan kayak Jawa yang lebay gitu ya. Kayak “laper banget” itu “*luuwee poll*”, jadi kayak aku di Jawa Timur kan gitu loh.

Sekar: Oh iya, sering gak sih kamu pake bahasa Jawa terutama Surabaya atau bahasa Indonesia aja?

Lia: Seringnya sih bahasa Indonesia, tapi mungkin sekarang aku mulai menambahkan beberapa kosakata yang bahasa Jawa gitu, kayak yang tadi itu kata “berlebihan” tuh aku tambahkan kayak “pol” gitu, kayak “aku lapar pol” gitu. Jujur aku kayak gak bisa memikirkan secara langsung, tapi kayak kosakata tambahan aja sih aku biasanya. Tapi kalau yang kayak *full* kalimat dengan bahasa Jawa semua, sepertinya aku belum sampai situ.

Sekar: Oke oke. Ada gak frasa yang paling sulit kamu pahami atau slang gitu yang buat kamu bingung?

Lia: Ini lebih ke, jadi misalkan ini kata Indonesia. Tapi di dalam bahasa Jawa maknanya berubah. Contohnya bahasa Jawanya “permisi” itu “*amet*”. Aku kira amit-amit yang artinya menuju arah negatif. Terus bahasa Jawanya “lauk” itu “*ikan*”, aku pernah beli di warteg ditanyain “*ikannya apa?*”, padahal aku mau ayam. Itu bener-bener *challenging* banget sih buat aku.

Sekar: Hahaha paham, menarik ya pengalamannya. Oke makasih, Lia.

Lia: Sama-sama.



Gambar 1.2 Wawancara dengan Fikri Asal Medan

Transkrip:

Sekar: Halo nama kamu siapa?

Fikri: Iya halo aku Fikri

Sekar: Asal dari mana?

Fikri: Aku berasal dari kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara.

Sekar: Bahasa dari asal daerah kamu apa, Fik?

Fikri: Bahasanya adalah bahasa Batak Angkola.

Sekar: Ada nggak sih kendala berbahasa sehari-hari?

Fikri: Kalau konteksnya di Surabaya, ada dan banyak sekali. Hampir setiap hari aku terkendala dalam berbahasa Jawa, karena aku nggak bisa bahasa Jawa sama sekali.

Sekar: Apa yang menjadi kesulitan pertama kali kamu berinteraksi dengan teman sebaya di Surabaya?

Fikri: Yang pertama mungkin jelas bahasa yang digunakan. Karena bahasa aku bahasa Indonesia dan sedikit bahasa Batak dan bahasa Minang. Nggak ngerti sama sekali bahasa Jawa.

Terus logat juga mungkin karena aku logatnya nggak medok. Jadi ketika kita berbicara, orang langsung ngeh kalau kamu itu bukan asli dari Jawa gitu. Dan mereka bakal nanya, kamu asalnya dari mana gitu.

Sekar: Terus, apa perbedaan budaya memengaruhi cara kamu berbicara atau berinteraksi dengan orang lain di Surabaya?

Fikri: Karena aku lamanya di Jakarta dan di Medan, uang sebetulnya aku biasanya itu menggunakan nada yang sedikit tinggi dan lebih kasar secara penggunaan logat gitu ya. Selama di Surabaya, aku sebisa mungkin lebih calm down, lebih tenang. Lebih nurunin intonasi dan nada suara. Mencoba untuk berbaur dan beradaptasi agar bisa diterima oleh masyarakat di sini. Tentunya secara khusus kalau memang dia orang Jawa gitu. Apalagi sama Ibu Kos misalnya itu, aku mencoba lebih kalem gitu ngomongnya, lebih tenang dan lebih sopan gitu.

Sekar: Apakah perbedaan bahasa mempengaruhi prestasi belajar kamu, Fik?

Fikri: Kalau untuk prestasi, enggak, karena mayoritas kan prestasi akademis itu individualis ya. Jadi, lebih cenderung kemampuan sendiri dan belajar sendiri gitu. Cuma untuk kayak tugas kelompok dan sebagainya tidak terlalu mempengaruhi lah. Aman insya Allah.

Sekar: Apakah kamu merasa perlu mengubah cara bicara atau berpakaian untuk diterima di lingkungan baru?

Fikri: Iya, tadi udah aku jelasin, aku mau mengubah cara bicara. Mulai dari intonasi, tinggi nada suaranya, kosa kata yang digunakan lebih halus. Kalau Jakarta kan agak lebih kasar, lo, gue, dan sebagainya itu kayak lebih to the point. Tapi kalau di Surabaya, aku mau mencoba menggunakan bahasa slang yang mereka gunakan, aku juga belum paham gitu.

Kalau mengubah cara berpakaian sih iya, mungkin karena di ilmu komunikasi, aku lebih mencoba lebih sedikit modis ya.

Sekar: Gimana sih cara kamu belajar bahasa Surabaya? Apakah ada teman atau guru yang membantu kamu?

Fikri: Aku cuma nanya-nanya kosa kata per kata, kalau ada yang enggak aku tahu gitu. Misalnya, ada yang ngomong barusan "*endi koen*" misalnya ya. Ya, aku nanya, *endi* itu artinya apa? Aku nanya per kata-per kata yang aku enggak tahu. Dan memang rata-rata aku enggak tahu. Satu kata-satu kata yang menurut aku susah, gitu. Dan itu nanya ke teman.

Sekar: Seberapa sering kamu pakai bahasa Surabaya dalam kehidupan sehari-hari?

Fikri: Hampir enggak pernah, sama sekali.

Sekar: Kata atau frasa apa yang paling sulit kamu pahami dalam bahasa Surabaya?

Fikri: Paling sulit itu... Enggak tahu ya. Hampir semua aku enggak ngerti, gitu. Sama sekali aku buta bahasa Surabaya. Yang paling bingung itu kalau sudah perbedaan bahasa Jawanya, gitu. Ada yang Kromo, ada yang tingkatan-tingkatan itu aku enggak ngerti. Apalagi udah masuk Ngapak dan Madura, sama sekali enggak ngerti.

Sekar: Adakah ungkapan atau slang yang sering membuat kamu bingung?

Fikri: Seluruh bahasa Surabaya aku bingung. Karena aku emang enggak bisa bahasa Jawa, apalagi bahasa Surabaya sama sekali. Cuma dasar-dasar doang kayak “*maturnuwun*” gitu-gitu doang lah.

Sekar: Oke makasih ya, fik.

Fikri: Okee.



Gambar 1.3 Wawancara dengan Izar Asal Madura

Transkrip:

Defrand: Halo Izar.

Izar: Ya halo depp.

Defrand: Boleh tau asal mana?

Izar: Aku asli Madura.

Defrand: Apa bahasa dari tempat asal kamu?

Izar: Di tempatku kita pake bahasa Madura sehari-hari

Defrand: Ada ga sih kendala kamu pas kuliah disini untuk berkomunikasi sehari-hari?

Izar: Ya awalnya ada ya kalo dulu pas baru masuk kampus gangerti, kalo misal orang atau teman yang asli surabaya tu ngmomong jawa tapi seiring berjalanya waktu makin lama ngerti

sedikit-sedikit.

Defrand: Menurutmu, kan dari segi bahasa dan budaya ni Surabaya dan Madura beda yaa.. nah hal ini ngaruh ga sih ke cara kamu berinteraksi dengan orang lain di Surabaya?

Izar: Tentu, karena kan di tempat asalku itu bagian Madura ujung yang orangnya cenderung ngomongnya pelan dan lembut, sedangkan disini aku merasa mereka suaranya kenceng jadi mereka terkadang gabisa denger aku ngomong apa jadi aku kalo ngomong harus agak lebih keras lagi.

Defrand: Terus Perbedaan budaya dan bahasa di Surabaya ngaruh ga ke kehidupan Akademik kamu?

Izar: Ngaruh sih karena kalo kerja kelompok dan sosialisasi ke temen kan harus menyesuaikan ke mereka.

Defrand: Di kondisi saat ini seberapa sering kamu make bahasa jawa berarti?

Izar: Ya cukup sering untuk sekarang karna pelan-pelan udah ngerti jadi bisa dipake untuk sehari-hari.

Defrand: Ada *slang* yang sulit atau kendala untuk sekarang perkara bahasa untuk sekarang?

Izar: Emm.. paling Jawa halus sih.

Defrand: Oke makasih zar

Izar: Sama-sama



Gambar 1.4 Wawancara dengan Rakha Asal Bogor

Transkrip:

Defrand: Halo kha langsung ajalah yaa, lu asal mana?

Rakha: Gua dari Bogor.

Defrand: Bahasa sehari-hari pake apa?

Rakha: Sunda, tapi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia entah itu di sekolah, rumah, lingkungan sekitar dll. jadi udah punah sundanya.

Defrand: Gimana ada kendala ga dari awal sampe sekarang ini dalem berinteraksi

Rakha: Selama di Surabaya, iya terkadang jika lawan bicara adalah orang setempat dan berbahasa jawa dalam berkomunikasi. Mereka sering kali menggunakan bahasa daerahnya (jawa) dalam berkomunikasi yang mana sedikit kurang memahami mereka dalam berbicara. Kadang malah nggak ngerti samsek apa yang diomongin wkwwk.

Defrand: trus perbedaan gaya bahasa sama budaya ngaruh ga ke gaya berinteraksi lu disini?

Rakha: Iya, orang surabaya dikenal dengan bahasa yang sedikit besar dan kasar, maka ada perubahan dalam intonasi dan logat pada suara untuk menyesuaikan dengan orang setempat.

Defrand: Kira-kira perihal Bahasa ini ngaruh ga dunia akademik lu?

Rakha: Tidak, karena selama kegiatan belajar mengajar di kampus menggunakan bahasa indonesia dalam pembelajarannya sehingga dapat dimengerti

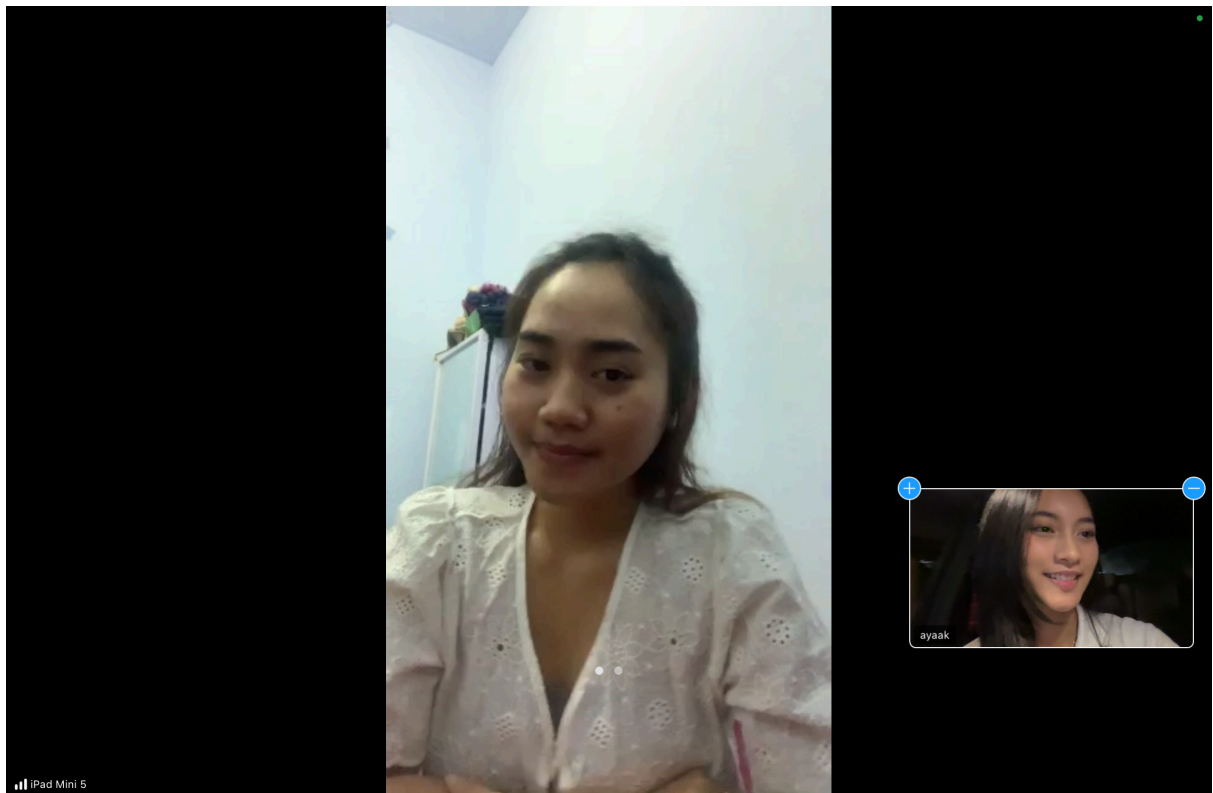
Defrand: Di titik ini apa yang akhirnya bikin bisa kamu ngerti Bahasa Jawa?

Rakha: Otodidik, memahami setiap perbincangan yang saya lakukan ketika melakukan interaksi dengan warga setempat.

Defrand: Terakhir, apa kesulitan dalam mengerti Bahasa jawa untuk saat ini?

Rakha: Tingkatan/jenis dalam bahasa jawa. (Jawa alus, kasar, kromo dll)

Defrand: oke makasih yaa.



Gambar 1.5 Wawancara Via Zoom Meeting dengan Gina asal Lombok, NTB

Transkrip:

Anggya: Asal dari mana? Umur kamu berapa?

Gina: 25 tahun, asal Lombok, Sasak.

Anggya: bahasa dari daerah asal kamu apa?

Gina: Sasak.

Anggya: Ada ga kendala berbahasa sehari-hari ?

Gina: Ada, karena pastinya sebagai pendatang yang tidak sehari-hari berbahasa Jawa Suroboyo juga bingung.

Anggya: Apa yang menjadi kesulitan pertama kali Anda berinteraksi dengan teman sebaya di Surabaya?

Gina: Untuk memahami bahasa di Surabaya sebagai pendatang memang harus memahami.

Anggya: Apakah perbedaan budaya memengaruhi cara Anda berbicara atau berinteraksi dengan orang lain di Surabaya?

Gina: Iya, karena yang biasanya di Lombok ngomong biasa aja nadanya terdengar kasar, dan di

Surabaya orangnya bernada halus semua.

Anggya: Apakah perbedaan bahasa memengaruhi prestasi belajar Anda?

Gina: Tidak, karena kita sebagai warga negara Indonesia memilih bahasa persatuan yang sama yaitu bahasa Indonesia.

Anggya: Apakah Anda merasa perlu mengubah cara bicara atau berpakaian untuk diterima di lingkungan baru?

Gina: Tidak sepenuhnya, yang terpenting menyesuaikan tempat, tetap sopan dan tidak menghilangkan identitas ciri khas kita.

Anggya: Bagaimana cara Anda belajar bahasa Surabaya? Apakah ada teman atau guru yang membantu Anda?

Gina: Banyak bergaul dan berinteraksi bersama orang yang asli suroboyo, istilahnya learning by doing

Anggya: Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Surabaya dalam kehidupan sehari-hari?

Gina: Tidak sesering itu karena saya juga masih awal sebagai pendatang dan masih belum banyak memiliki teman yang benar-benar memakai bahasa Jowo Suroboyo.

Anggya: Kata atau frasa apa yang paling sulit Anda pahami dalam bahasa Surabaya?

Gina: Sebenarnya ga banyak tau, jadi ga banyak tau, mungkin misal ga dikasih tau juga gabakal tau, ngerasa susah dan ga mencari.

Anggya: Adakah ungkapan atau slang yang sering membuat Anda bingung?

Gina: *Piye kabare?, wis mangan?*



Gambar 1.6 Wawancara Via Zoom Meeting dengan Aisyah asal Jakarta

Transkrip:

(Anggya) asal dari mana?

Syasya 19 tahun, asal jakarta selatan, ulujami

(Anggya) bahasa dari daerah asal kamu apa?

(Aisyah) Indonesia, jakarta

(Anggya) ada ga kendala berbahasa sehari-hari ?

(Aisyah) Ada, paling gara” krn muka aku little chinese jd suka disangka bahasa jowo sm ai

(Anggya) Apa yang menjadi kesulitan pertama kali Anda berinteraksi dengan teman sebaya di Surabaya?

(Aisyah) Banyak arek surabaya(jawa) jadinya temenan sm org jabodetabek dulu, sekalian belajar baru deh bisa sm org jawa yang lain, udh nyaman lingkungannya baru sm yang lain

(Anggya) Apakah perbedaan budaya memengaruhi cara Anda berbicara atau berinteraksi dengan orang lain di Surabaya?

(Aisyah) Iyalah, krn pas km ngmg gua disini itu dianggap sok asik, dan malah sekarang juga aku kamu

(Anggya) Apakah perbedaan bahasa memengaruhi prestasi belajar Anda?

(Aisyah) Tidak, kecuali dosennya fully bahasa jawa ya akan memengaruhi, bljr juga ga cuma dr dosen yg bahasa nya mungkin sdkt banyak b jawa

(Anggya) Apakah Anda merasa perlu mengubah cara bicara atau berpakaian untuk diterima di lingkungan baru?

(Aisyah) Menyesuaikan dgn lingkup yang semakin kecil, banyak orgnya, mengurangi dan cukup

(Anggya) Bagaimana cara Anda belajar bahasa Surabaya? Apakah ada teman atau guru yang membantu Anda?

(Aisyah) Kalo ngmg jg masih ga lancar dan nyaman, lingkungannya ga mengharuskan untuk lancar bahasa jawa, namun some of friends masih ada yg kent bahasa jawa, mau gamau tau abiyyu dabok learning by doing

(Anggya) Seberapa sering Anda menggunakan bahasa Surabaya dalam kehidupan sehari-hari?

(Aisyah) 10% dlm hidup, itu pun hanya kon ikulo opo, kon nangdi , bukan yg merupakan full conv

(Anggya) Kata atau frasa apa yang paling sulit Anda pahami dalam bahasa Surabaya?

(Aisyah) Sbnrnya ga banyak tau, jd ga banyak tau, mungkin misal ga dikasih tau juga gabakal tau, ngerasa susah dan ga mencari

(Anggya) Adakah ungkapan atau slang yang sering membuat Anda bingung?

(Aisyah) : lapo kon, nandi



Gambar 1.7 Wawancara Dengan Fathi Asal Bogor

Transkrip:

Dian : Halo mungkin bisa kenalan dulu nih nama kamu siapa?

Fathi : Boleh, namaku Fathi Rizqillah

Dian : Kalau asal dari mana nih ?

Fathi : Aku dari Bogor

Dian : Kalau bahasa daerahmu apa?

Fathi : Kebetulan bahasa Indonesia

Dian : Oh iya, selama di surabaya ini ada kendala berbahasa sehari-hari kah?

Fathi : Kebetulan ga ada

Dian : Apa yang jadi kesulitan pas pertama kali kamu berinteraksi sama teman sebaya di Surabaya?

Fathi : Culture sih, sama kaget aja mereka tuh ngomongnya cepet. Udah cepet pake bahasa jawa

lagi.

Dian : Apakah perbedaan budaya mempengaruhi caramu bicara atau berinteraksi dengan orang lain di Surabaya?

Fathi : Ga sama sekali. Kalo aku kebetulan temen temen ku ya pada ngerti bahasa Indonesia sih jadi lebih mudah aja ngobrol, even dia asalnya asli surabaya

Dian : Nah dengan perbedaan bahasa ini apakah mempengaruhi prestasi belajarmu?

Fathi : Ga kok, sama sekali ga mempengaruhi karena ya di tempat kuliah dosen ku pake bahasa Indonesia

Dian : Apa kamu merasa perlu mengubah cara bicara atau berpakaian untuk diterima di lingkungan baru?

Fathi : Ya nggak sampai segitunya sih menurutku aku tetep be myself at all conditions

Dian : Nah bagaimana caramu belajar bahasa Surabaya? Apa ada teman atau guru yang bantu?

Fathi : Kebetulan keluarga bokap emang orang jawa tapi di rumah ga pernah pakai bahasa jawa dan ga di kenalin sama bahasa jawa. Aku sih belajarnya dari teman temanku yang asli Surabaya. Jadi pas mereka ngomong dan aku ga ngerti artinya baru aku nanya

Dian : Seberapa sering kamu pakai bahasa surabaya dalam kehidupan sehari-hari?

Fathi : Jarang banget

Dian : Oke. terus Kata atau frasa apa yang paling sulit kamu pahami dalam bahasa Surabaya?

Fathi : awalnya susah ngerti arti "kon" itu apa karena menurutku itu ambigu

Dian : Ada ga ungkapan atau slang yang sering membuat kamu bingung?

Fathi : Menurutku kata atau frasa gaada cuma pronounce sama cara orang surabaya ngomong itu cepet banget jadi bikin bingung

Dian : Jadi gitu, apa nih yang jadi kesulitan buat kamu pas pertama kali berinteraksi dengan orang di surabaya?

Dafa : Aku sih paham apa yang mereka omongin tapi kadang aku gabisa jawab karena menurutku rumit.

Dian : Apa perbedaan budaya tuh mempengaruhi cara kamu bicara atau interaksi dengan orang lain di surabaya?

Dafa : kadang iya, apalagi temen ku yang kurang bisa bahasa indonesia itu lumayan banyak jadi sulit dikit.

Dian : Menurutmu perbedaan bahasa itu mempengaruhi prestasi belajarmu atau ga?

Dafa : Engga sama sekali sih, karena overall pake bahasa indonesia

Dian : Apakah kamu merasa perlu untuk mengubah cara bicara atau berpakaian untuk bisa diterima di lingkungan baru?

Dafa : Sejauh ini sih engga ya

Dian : Bagaimana caramu belajar bahasa surabaya?

Dafa : Aku dari kecil udah ngenal bahasa surabaya atau bahasa jawa karena emang ada keluarga juga yang dari sidoarjo

Dian : Seberapa sering kamu menggunakan bahasa surabaya dalam kehidupan sehari-hari?

Dafa : Sedikit bahkan jarang karena kebetulan temen temen yang aku temuin emang asalnya dari jakarta dan kalau ada teman asli surabaya kita bisa pake bahasa indonesia

Dian : Bagimu kata atau frasa apa yang paling sulit di pahami dalam bahasa Surabaya?

Dafa : sejauh ini kata atau frasa sehari hari tidak sulit di pahami, tapi bahasa jawa yang lebih halus sulit di pahami dan ga ngerti artinya

Dian : Adakah ungkapan yang sering membuat kamu bingung?

Dafa : Bahasa jawa halus sih seperti ungkapan yang kurang umum contohnya : pripon

